

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah tata kelola suatu perusahaan tentang hubungan antara berbagai anggota organisasi yang menentukan kinerja dan arahnya. Praktik *good corporate governance* yang efektif berdampak langsung pada seberapa baik suatu perusahaan dikelola, hal ini dapat menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan (Hanafi & Breliastiti, 2016). agar terciptanya keseimbangan dalam pengelolaan suatu perusahaan, hubungan antara dewan komisaris, direksi dan manajemen diatur oleh system yang dinamakan *corporate governance* agar terciptanya keseimbangan dalam pengelolaan suatu perusahaan. Sehingga bisa disimpulkan untuk menciptakan konsistensi antar bagian-bagian dari dalam perusahaan maka sistem *good corporate governance* diciptakan agar bisa mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh aktivitas sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas dari suatu perusahaan (Yuliani & Rahmatiasari, 2021).

Penerapan *Good Corporate Governance* bertujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan memahami pengaruh dan dampak yang mungkin timbul dari penerapan GCG, perusahaan dapat mempertimbangkan pentingnya peran GCG dalam memperoleh keuntungan yang lebih besar dan mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi. (Solekhah, 2020).

2.1.2. Kepemilikan Institusional

Perusahaan asuransi, bank, atau organisasi lain memiliki bagian saham bisa disebut sebagai kepemilikan institusional (Putra *et al.*, 2014). Kepemilikan institusional menjamin tingkat profesionalisme tertentu dalam proses analisis informasi, sehingga memungkinkan untuk memverifikasi keakuratan informasi. Selanjutnya, keberadaan investor institusi memberikan insentif yang kuat bagi perusahaan untuk mengawasi operasi internal dengan lebih ketat.

Menurut Mulansari & Setiyorini, (2019) agar kepemilikan institusional bisa memberikan kemampuan untuk memonitor kinerja perusahaan dengan baik adalah

kepemilikan institusional yang memiliki jumlah proporsi yang besar (lebih dari 5%). Untuk mengukur kepemilikan institusional sendiri dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara menghitung jumlah kepemilikan saham institusi dalam suatu perusahaan yang akan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. (Fauzan Fathoni *et al.*, *n.d.*).

2.1.3. Dewan Direksi

Salah satu badan korporasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menjalankan usaha demi kepentingan terbaik perusahaan adalah dewan direksi (Lestari *et al.*, 2020). Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar sebagaimana yang tercantum pada UU PT No.40 tahun 2007. Dewan direksi juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kebijakan perusahaan yang mematuhi prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) (Effendi, 2016:26). Pola koordinasi dan komunikasi pasti akan dipengaruhi oleh banyaknya dewan direksi, sehingga menghasilkan keputusan yang kurang ideal (Yuliani & Rahmatiasari, 2021).

2.1.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi di mana manajer juga memiliki proporsi saham perusahaan, sehingga mereka berperan ganda sebagai pengelola dan pemilik. Manajer dalam perusahaan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan untuk operasional perusahaan (Dewi & Abundanti, 2019). Ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan, mereka harus sangat berhati-hati dalam membuat keputusan, karena hasil dari keputusan tersebut akan mempengaruhi saham yang dimiliki oleh mereka. Semakin besar proporsi kepemilikan manajer dalam perusahaan, semakin baik kinerjanya (Damayanti Fitri, 2015). Sementara itu tingkat kepemilikan manajemen suatu perusahaan sebanding dengan tingkat kesamaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan investor sebagai

prinsipal. Ini akan membantu perusahaan mengurangi masalah keuangan (Yuliani & Rahmatiasari, 2021).

2.1.5. Komisaris independen

Komisaris independen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi manajer dalam melaksanakan tugas mereka terkait laporan keuangan dan menerapkan standar Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Komisaris independen harus memiliki kemampuan untuk bertindak secara independen, dan mereka dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). (Amelia *et al.*, 2016).

Keberadaan dewan komisaris independen dapat mengurangi konflik keagenan serta mengurangi atau bahkan mencegah perilaku oportunistik. (Candradewi, 2016). Komisaris independen ini dianggap dapat meningkatkan kinerja dewan direksi sebagai agen pengambilan keputusan, mengurangi konflik antar agensi, dan mencegah kerugian keuangan dalam perusahaan. (Ali, 2018).

2.1.6. Komite audit

Komite audit harus terdiri dari setidaknya tiga anggota. Auditor adalah seorang profesional yang memiliki kualifikasi khusus dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan dan kegiatan perusahaan. (Ardianingsih, 2014). Melakukan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi merupakan tugas pokok komite audit dalam membantu dewan komisaris (Yolanda *et al.*, 2019).

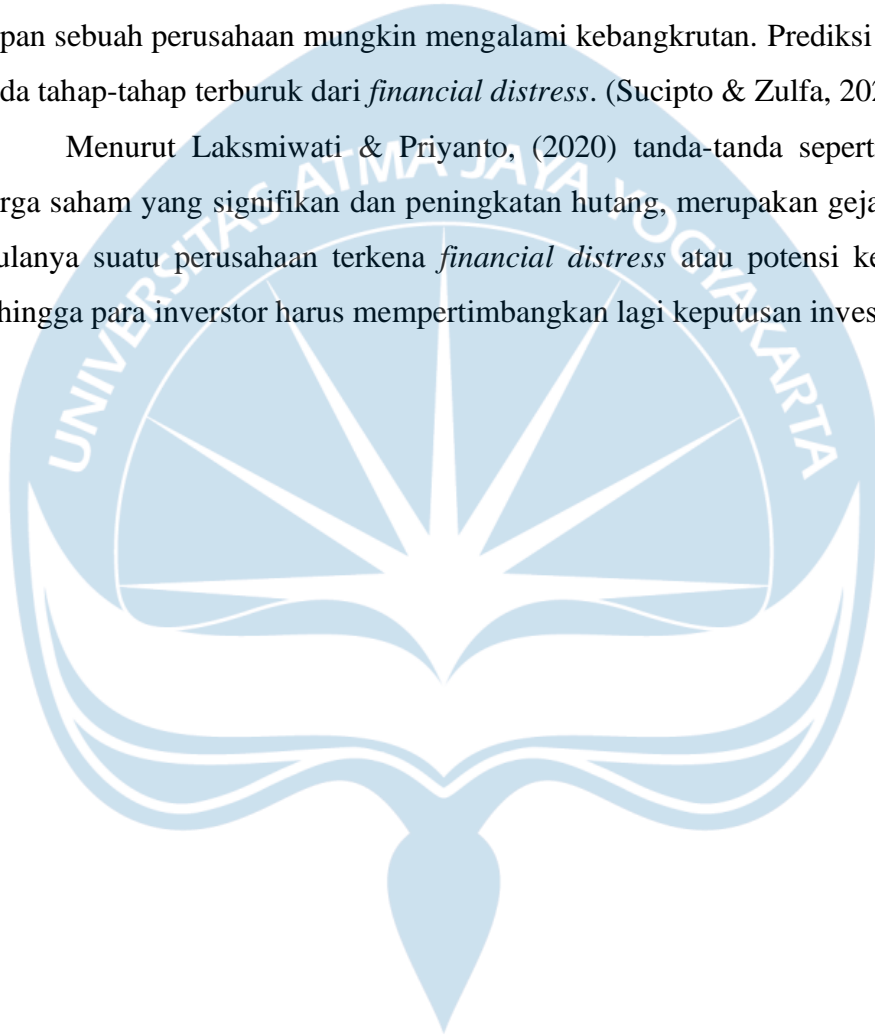
Dewan komisaris membentuk komite audit yang bertanggung jawab secara langsung kepada dewan komisaris. Komite audit sering kali diberi tanggung jawab oleh dewan perusahaan untuk mengelola masalah pelaporan keuangan agar laporan keuangan dapat dipercaya oleh publik. (Damayanti Fitri, 2015).

2.1.7. *Financial Distress*

Perusahaan sering menghadapi situasi kesulitan keuangan yang disebut *Financial Distress*, yang ditandai dengan kondisi keuangan yang memburuk

sebelum mencapai kebangkrutan (Fathonah Adina Nur, 2016). *Financial distress* adalah kondisi keuangan perusahaan yang merupakan tahap terakhir sebelum terjadinya kebangkrutan yang sesungguhnya. Untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan, dapat dilakukan dengan menggunakan model Altman's Z-score. Model ini memberikan rumus berdasarkan rasio keuangan untuk menilai kapan sebuah perusahaan mungkin mengalami kebangkrutan. Prediksi ini berfokus pada tahap-tahap terburuk dari *financial distress*. (Sucipto & Zulfa, 2021).

Menurut Laksmiwati & Priyanto, (2020) tanda-tanda seperti penurunan harga saham yang signifikan dan peningkatan hutang, merupakan gejala awal dari mulanya suatu perusahaan terkena *financial distress* atau potensi kebangkrutan, sehingga para investor harus mempertimbangkan lagi keputusan investasinya.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti : Judul dan Tahun Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jurnal Nasional					
1.	(Munawar <i>et al.</i> , 2018) “PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi pada Perusahaan Subsektor	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara terpisah,	Penelitian ini mengkaji hubungan antara GCG, kepemilikan institusional, dewan direksi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen terhadap <i>financial</i>	objek yang diteliti dilakukan pada perusahaan subsector tekstil dan garmen sementara penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan perusahaan sektor manufaktur. Selain itu waktu yang digunakan pada tahun 2012 – 2016, sementara waktu yang digunakan peneliti pada tahun 2021 sampai 2023.

	<p>Tekstil & Garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016)”</p>		<p>kepemilikan institusional dan manajerial tidak berpengaruh signifikan secara positif, sementara dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan secara negatif. Namun, komite audit memiliki pengaruh signifikan secara negatif.</p>	<p><i>distress</i> pada perusahaan.</p>	
2.	<p>(Usman, 2022) “Pengaruh <i>Good Corporate</i></p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh GCG terhadap</p>	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan kepemilikan asing sebagai representasi GCG.</p>

	<p><i>Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”</p>	<p>dari komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, kepemilikan asing terhadap <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur.</p>	<p>institusional, komite audit, dan kepemilikan asing memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemungkinan <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur di BEI.</p>	<p><i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komite audit, dan komisaris independen sebagai representasi GCG.</p>
3.	<p>(Khairuddin, 2019) “PENGARUH <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> DAN RASIO LIKUIDITAS TERHADAP <i>FINANCIAL</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap <i>financial</i></p>	<p>mengatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit secara simultan berpengaruh</p>	<p>Penelitian ini sama-sama menggunakan GCG, <i>financial distress</i>, dan perusahaan manufaktur sebagai objeknya</p>	<p>Perbedaannya terletak pada variabel yang mewakili GCG. Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan komite audit, dan ada tambahan variabel X menggunakan rasio likuiditas.</p>

	<i>DISTRESS</i> DIPERUSAHAAN AAN MANUFAKTUR UR YANG TERDAFTAR DI BEI 2015- 2018”	<i>distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2018.	signifikan terhadap <i>financial distress</i> .		
4.	(Derry Pratama, 2020) “PENGARUH STRUKTUR <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP <i>FINANCIAL DISTRESS</i> (Studi Pada Sektor Industri	Penelitian ini menguji dan menyediakan bukti empiris bahwa struktur <i>good corporate governance</i> (seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit) memiliki	Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa GCG tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> Perusahaan khususnya Perusahaan otomotif.	Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan variabel yang diteliti yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris, dan komite audit	Perbedaan penelitian terdahulu ini terletak pada objeknya yaitu hanya pada perusahaan industri otomotif dan komponennya, sementara penelitian ini menggunakan segala perusahaan manufaktur termasuk sektor industri otomotif dan komponen sebagai objek penelitian.

	Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019)”	pengaruh terhadap kemungkinan <i>financial distress</i> pada perusahaan yang terdaftar di Sektor Industri Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2019.		sebagai perwakilan GCG untuk meneliti pengaruhnya terhadap <i>financial distress</i> .	
5.	(Fathonah Adina Nur, 2016) “PENGARUH PENERAPAN <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan-perusahaan sektor property, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sementara kepemilikan institusional,	Sama-sama menganalisis pengaruh GCG terhadap <i>financial distress</i>	Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, komisaris independen, dan komite audit tetapi tidak menggunakan dewak direksi sebagai perwakilan GCG. Objek yang diteliti juga memiliki perbedaan dimana penelitian terdahulu ini meneliti perusahaan sektor properti sementara peneliti melakukan penelitian di perusahaan manufaktur.

	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013.	kepemilikan manajerial dan komite audit, secara berturut-turut, berpengaruh negatif, positif dan positif terhadap <i>financial distress</i> , namun tidak signifikan.		
6.	(Hanafi & Breliastiti, 2016) “Peran Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dalam Mencegah Perusahaan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari mekanisme good corporate governance (GCG) dalam upaya mencegah terjadinya <i>financial distress</i> pada perusahaan publik di Indonesia.	hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi dan proporsi kepemilikan manajerial memiliki peran dalam meminimalisasi potensi terjadinya potential distress pada	Sama-sama meneliti pengaruh GCG terhadap <i>financial distress</i> yang terjadi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Perbedaannya terletak pada tahun penelitian Dimana penelitian terdahulu ini dilakukan terhadap Perusahaan yang listing pada 2011-2013. Sementara itu penelitian yang akan dilakukan penulis sekarang menggunakan tahun 2021-2023 dimana tentunya ada perbedaan sample dan populasi yang digunakan. Variabel yang digunakan juga sedikit berbeda, Dimana penulis menambahkan

	mengalami <i>Financial Distress</i> ”		perusahaan manufaktur.		
7.	(Affiah & Muslih, 2018) “PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 baik secara simultan maupun parsial.	Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa <i>leverage</i> , profitabilitas, dan <i>good corporate governance</i> memiliki pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial, <i>leverage</i> , dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh	Sama-sama meneliti pengaruh GCG terhadap <i>financial distress</i> , dengan menggunakan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial sebagai perwakilan GCG	Menggunakan leverage, profitabilitas sebagai variabel X, tetapi peneliti tidak menggunakan variabel tersebut dalam penelitiannya. Objek menggunakan perusahaan pertambangan sementara peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian.

	yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”		yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> , profitabilitas dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> dengan arah negatif.		
8.	(Muafiroh & Hidajat, 2023) “PENGARUH <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> DAN FINANCIAL RATIOS TERHADAP	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari penerapan <i>Good Corporate Governance</i> dan rasio keuangan terhadap kecenderungan terjadinya <i>Financial Distress</i> pada perusahaan-perusahaan	Hasil studi menunjukkan bahwa praktik Tata Kelola Perusahaan yang baik yang dilihat dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi,	Sama-sama meneliti pengaruh GCG terhadap <i>financial distress</i>	Perbedaan penelitian terletak pada variabel GCG yang digunakan sebagai perwakilan GCG antara lain, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, dan komisaris independen, sedangkan peneliti menggunakan komite audit sebagai pengganti dewan komisaris.

	<i>FINANCIAL DISTRESS</i> PERUSAHAAN PERBANKAN	sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.	Komisaris, dan Komisaris Independen tidak memiliki dampak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> . Sementara itu, rasio keuangan seperti Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas mempengaruhi terjadinya <i>financial distress</i> .		
9.	(Yunitasari & Pernamasari, 2023) “PENGARUH GOOD	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana kinerja perusahaan dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	Variabel GCG yang digunakan komite audit, komisaris independen, dan	Perbedaannya penelitian terdahulu ini tidak menggunakan kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

	CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP "FINANCIAL DISTRESS"	penerapan kepemimpinan perusahaan yang baik (GCG) mempengaruhi tingkat tekanan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021.	yang diukur melalui komite audit, dewan komisaris independen, dan dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan <i>financial distress</i> . Sebaliknya, kinerja perusahaan yang diukur dengan <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) mempengaruhi kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> .	dewan direksi terhadap <i>financial distress</i> .	
10.	(Sa'diah & Utomo, 2021)	Penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Sama-sama menggunakan	Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan kepemilikan intitusional

<p>“PERAN <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> DALAM MEMINIMALISIR TERJADINYA <i>FINANCIAL DISTRESS</i>”</p>	<p>bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019.</p>	<p>dewan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh negative signifikan terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>	<p>dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan komite audit sebagai variabel perwakilan dari GCG untuk melihat pengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>	<p>pada GCG, lalu objek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan. Berbeda dengan peneliti yang menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian</p>
--	--	---	---	--

Sumber: Data diolah (2024)

2.2. Pengembangan Hipotesis

Perusahaan asuransi, bank, atau organisasi lain memiliki bagian saham bisa disebut sebagai kepemilikan institusional (Putra *et al.*, 2014). Kepemilikan institusional menjamin tingkat profesionalisme tertentu dalam proses analisis informasi, sehingga memungkinkan untuk memverifikasi keakuratan informasi agar kepemilikan institusional bisa memberikan kemampuan untuk memonitor kinerja perusahaan dengan baik adalah kepemilikan institusional yang memiliki jumlah proporsi yang besar (lebih dari 5%)(Mulansari & Setiyorini, 2019). Untuk mengukur kepemilikan institusional sendiri dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara menghitung jumlah kepemilikan saham institusi dalam suatu perusahaan yang dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Fauzan Fathoni *et al.*, n.d.). Maka dari itu, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Salah satu badan korporasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menjalankan usaha demi kepentingan terbaik perusahaan adalah dewan direksi (Lestari *et al.*, 2020). Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar sebagaimana yang tercantum pada UU PT No.40 tahun 2007. Dewan Direksi juga memiliki tanggung jawab dalam merumuskan pedoman perusahaan untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (Effendi, 2016:26). Penelitian ini akan melihat dari banyaknya jumlah dewan direksi disuatu perusahaan sebagai indikator untuk mengukur dewan direksi (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Maka dari itu, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Manajer dalam suatu perusahaan adalah seseorang yang ikut berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan tentang cara menjalankan sebuah bisnis, sementara itu kepemilikan manajerial adalah manajer suatu perusahaan yang memegang, atau memiliki sebagian ekuitas dari perusahaan itu sendiri (Dewi & Abundanti, 2019). Ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan, mereka harus sangat berhati-hati dalam membuat keputusan, karena hasil dari keputusan tersebut akan mempengaruhi saham yang dimiliki oleh mereka. Semakin besar proporsi kepemilikan manajer dalam perusahaan, semakin baik kinerjanya (Damayanti Fitri, 2015). Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial sendiri bisa dihitung dari jumlah kepemilikan saham manajerial dibandingkan jumlah saham yang beredar. Maka dari itu, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

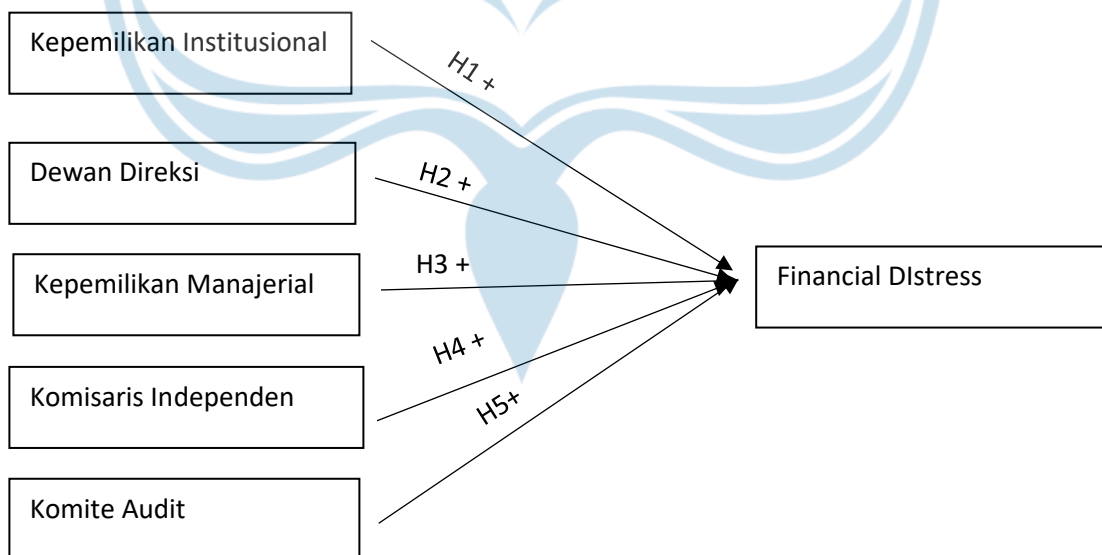
Komisaris independen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi manajer dalam melaksanakan tugas mereka terkait laporan keuangan dan menerapkan standar Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Komisaris independen harus memiliki kemampuan untuk bertindak secara independen, dan mereka dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Amelia *et al.*, 2016). Komisaris independen ini dianggap dapat meningkatkan kinerja dewan direksi sebagai agen pengambilan keputusan, mengurangi konflik antar agensi, dan mencegah kerugian keuangan dalam perusahaan. (Ali, 2018). Salah satu indikator untuk mengukur komisaris independen adalah dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total jumlah keseluruhan komisaris yang ada di perusahaan tersebut. Maka dari itu, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H4: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Komite audit harus terdiri dari setidaknya tiga anggota. Auditor adalah seorang profesional yang memiliki kualifikasi khusus dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan dan kegiatan perusahaan (Ardianingsih, 2014). Melakukan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi merupakan tugas pokok komite audit dalam membantu dewan komisaris (Yolanda *et al.*, 2019). Komite audit meningkatkan efektivitas audit untuk pelaporan keuangan eksternal perusahaan. Dewan komisaris membentuk komite audit sehingga komite audit bertanggung jawab sepenuhnya kepada dewan komisaris. Komite audit sendiri sering sekali dibebankan tanggung jawab oleh para dewan perusahaan untuk menangani masalah pelaporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipercaya orang. (Damayanti Fitri, 2015). Komite audit sendiri dapat diukur melalui jumlah komite audit yang terdapat di suatu perusahaan. Maka dari itu, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H5: Komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

2.3. Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah (2024)